

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No. 2 September 2021



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA PROGRAM IICP (*INTERNASIONAL ISLAMIC CLASS PROGRAM*) TINGKAT SMP DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM PATOAN DAYA PAMEKASAN MADURA**
Jihan Amalia Syahidah, Wawan Setiawan (1-16)
- **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**
(*Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam*)
Nur Alifah (17-32)
- **TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI**
Yusuf Suharto, Ishmatun Nihayah (33-46)
- **IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC**
(*Urgensitas Pemikiran Ibnu 'Athailah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik*)
Fathur Rozi (47-58)
- **KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM KEUTUHAN NKRI**
Irsad Akil (59-76)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2021

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi

- **PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA PROGRAM IICP (*INTERNASIONAL ISLAMIC CLASS PROGRAM*) TINGKAT SMP DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM PATOAN DAYA PAMEKASAN MADURA**
Jihan Amalia Syahidah, Wawan Setiawan (1-16)
- **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**
(Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam)
Nur Alifah (17-32)
- **TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI**
Yusuf Suharto, Ishmatun Nihayah (33-46)
- **IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC**
(Urgensitas Pemikiran Ibnu ‘Athai’llah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik)
Fathur Rozi (47-58)
- **KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM KEUTUHAN NKRI**
Irsad Akil (59-76)

IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC: Urgensitas Pemikiran Ibnu ‘Athai’illah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik

Fathur Rozi

Ma’had Aly Al Fithrah Surabaya

arroziani@gmail.com

Abstract

This paper discusses about Ibn 'Athoillah As-Sakandari's thought in performing esoteric interpretations to religious texts. The Hadith said that the Qur'an has dimension of esoteric meaning, extrinsic and esoteric, internal historically had implications for inevitability of esoteric Qur'an's interpretation, especially by and for Sufi. But the existence of this interpretation is diverse, both in terms of epistemological and methodological. So this considered important for author to discuss the discourse of Ibn Atha'illah's thoughts and his efforts to explain the content of Qur'an by means of esoteric interpretation. This research uses qualitative research methods with library research methods. It mean, inspect and researching the sources of literature and using written materials in form classical books, books and other written sources related with the theme discussion. The subject studied in this paper is what is behind ibn Athoillah's thoughts and how ibn 'Athoillah interprets religious texts with esoteric interpretations. This paper is a literature research and the historical approach, so the author concluded that 1) ibn Athoillah's esoteric interpretation has historical legitimacy during the Prophet Muhammad saw and theology from Qur'an and Sunnah; 2) Esoteric interpretation should be based on the literal meaning, textual verse and Esoteric interpretation the source is the individual *nijdaniyyah* of Sufi.

Keywords: *Ibn 'Atha'illah, Esoteric, Sufi and interpretation*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pemikiran Ibn 'Athoillah As-Sakandari dalam melakukan penafsiran esoteric terhadap teks-teks keagamaan. Hadis yang menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki dimensi makna eksoteris, *zahir* dan esoteris, *batin* secara historis telah berimplikasi pada keniscayaan penafsiran esoteris terhadap al-Qur'an, terutama oleh dan bagi para sufi. Namun eksistensi penafsiran ini beragam, baik dilihat dari sisi epistemologis dan metodologis. Sehingga dirasa penting bagi peneliti untuk membahas diskursus pemikiran Ibnu Atha'illah dan upaya menjelaskan kandungan Al quran melalui tafsir esoterisnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Artinya, mengkaji dan meneliti sumber-sumber kepustakaan serta menggunakan bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema bahasan. Pokok yang dikaji dalam tulisan ini adalah apa yang melatar belakangi pemikiran Ibn Athoillah dan bagaimana ibnu 'Athoillah melakukan penafsiran terhadap teks-teks keagamaan dengan penafsiran esoterisnya. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan serta pendekatan historis peneliti ini berkesimpulan bahwa 1) Tafsir esoteris ibn Athoillah memiliki legitimasi historis masa Rasulullah saw dan teologis dari al-

Fathur Rozi

Qur'an dan Sunnah; 2) Tafsir esoteris haruslah didasarkan pada makna literalitas, tekstual ayat dan Tafsir esoteris sumbernya adalah *wijdaniyyah* individu seorang sufi.

Kata kunci: *Ibnu 'Athai'llah, Esoteris, Sufi dan Tafsir*

Pendahuluan

Tasawuf adalah bagian dari ajaran agama yang bersumber dari kitab Allah dan Rasulullah Saw.¹ Para sufi telah memberikan keterangan dan penjelasan hingga tidak ada lagi tempat baru untuk memberikan penjelasan dan penyampaian pola pemikiran mereka, yang masih ada hanyalah usaha pembaharuan dalam berdakwah.² Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan pada aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya, dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.³ Sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoteris daripada eksoteris, lebih menekankan penafsiran *batini* ketimbang penafsiran lahiriyah.⁴

Tasawuf merupakan hal yang sangat esensi untuk membentuk sikap atau moral seseorang dalam mengabdikan kepada Allah. ketika menjalankan setiap aktifitasnya manusia tak lepas dari dua pengaruh kekuatan yaitu lahiriyah dan batiniyah. Bila dua kekuatan tersebut sama-sama diasah maka kekuatan batiniyah akan lebih besar dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Maka dalam ilmu tasawuf lebih menekankan kepada aspek rohani dari pada jasmani karena banyak ulama tasawuf menilai kebahagiaan akan dirasakan bila kondisi hati bersih dari pengaruh hawa nafsu hingga setiap aktifitasnya selalu bernilai ibadah.⁵ Namun disisi lain untuk memahami makna dan nilai yang terdapat dalam sumber tasawuf baik berupa al-quran atau hadits memerlukan upaya yang tidak mudah, karena secara etimologi dan terminologi tasawuf memiliki banyak arti.⁶

Pelaku tarekat harus disiplin dalam menjalankan shariat yang telah dituntunkan oleh Nabi.⁷ Seorang murid tidak boleh meninggalkan profesinya ketika menjalankan tarikat, Seorang murid boleh menjadi milyader asal harta tersebut tidak menyibukkan hatinya untuk selalu dzikir kepada Allah SWT, senantiasa melatih jiwa dengan senantiasa memperbanyak puasa, shalat, sedekah dan berlaku Zuhud terhadap dunia artinya mengosongkan hati dari selain Allah dan tidak terpedaya oleh

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 112.

² Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo : Tiga Serangkai, 2000), 49

³ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Nun, 2000), 43.

⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami lubuk tasawuf*, (Jakarta : airlangga : 2006), 2

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 170.

⁶ Ahmad Zurruc, *Qawā'id-Taṣawwuf wa Uṣūlūh* (Surabaya: STAI al-Fithrah Press, 2012), 4.

⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīd*, Vol. 2 (Beirut: Dar Ibn 'Asasah, 2007), 367.

Fathur Rozi

dunia.⁸ Secara mudah untuk memahami tashawuf Ibnu Athaillah yaitu Melakukan Taqwa kepada Allah SWT secara lahir dan batin, Berkata dan berbuat sesuai dengan As-Sunnah, Menolak akan kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan, Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak syukur kepada Allah SWT.⁹

Dari latar belakang diatas sebagai fokus kajian penulis ingin memaparkan kehidupan dan pemikiran seorang intelektual islam yang terjun kedalam dunia tasawuf hingga pernah menjadi imam dalam sebuah tarikat terbesar sampai saat ini yaitu tarekat Syadzilyah. Beliau adalah syeh Ibnu Athaillah as-Sakandari.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari dan metode penafsirannya, sehingga jenis penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data kepustakaan (library research), artinya mengkaji dan meneliti sumber-sumber kepustakaan serta menggunakan bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema bahasan.¹⁰

Dalam rangka untuk mendapatkan data dan penjelasan tentang hal-hal yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari, maka Penulis menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai acuan dasar dan sumber data. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer, sekunder dan tersier. Sumber primer adalah sumber data dari kitab-kitab karya Ibnu Athaillah. Adapun Sumber sekunder adalah kitab-kitab dan buku-buku yang membahas tentang sejarah kemunculan, perkembangan dan dinamika pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari. Sedangkan sumber tersier yaitu ensiklopedi, jurnal, website, antologi yang semuanya relevan dengan fokus penelitian, kemudian data-data tersebut dideskripsikan secara apa adanya (*taken for granted*) untuk selanjutnya dianalisis.

Sketsa Biografi Ibnu Atha'illah As-Sakandari

⁸ Achmad Asrari al-Ishaqy, al-Faid al-Rahmani, *Liman Yuẓill Taḥt al-Saqaf al-'Uthmānī Fī al-Irtibāṭ bi al-Ghauth al-Jīlānī*, (Surabaya: ALWAVA, 2012), 112.

⁹ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, (Najilu al-Amisriyah, 1969), 9.

¹⁰ Klaus Krippen Droff, *Content Analysis Introduction to Its Theory and Methodology*, terj, Farid Wajidi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 15.

Fathur Rozi

Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Atha'illah As-Sakandari.¹¹ Ia lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648 H/1250 M, dan meninggal di Kairo pada 1309 M. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya. Sejak kecil, Ibnu Atha'illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarikat Al-Syadzili. Dalam bidang fiqh ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzili.¹²

Ibnu Atha'illah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab *Al-Hikam*. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibnu Ibad Ar-Rasyid-Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmadibnu Ajiba. Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah *Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir*, *Unwan At-Taufiq fi'dab Al-Thariq*, *Miftah Al-Falah* dan *Al-Qaul Al-Mujarrad fil Al-Ism Al-Mufrad*.

Lalu, yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap Syekhul Islam Ibnu Taimiyah mengenai persoalan tauhid. Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibnu Taimiyah adalah sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara Ibnu Atha'illah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah.¹³

Kesaksian Ibn Taimiyah kepada Ibn Athaillah

Syaikh Ibn Taimiyah ditahan di Alexandria. Ketika sultan memberikan ampunan, ia kembali ke Kairo. Menjelang malam, ia menuju masjid Al Ahzar untuk shalat maghrib yang diimami Syaikh ibn Athaillah. Selepas shalat, Ibn Athaillah terkejut menemukan Ibn Taimiyah sedang berdoa dibelakangnya. Dengan senyuman, sang syaikh sufi menyambut ramah kedatangan Ibn Taimiyah di Kairo seraya berkata: Assalamualaikum, selanjutnya ia memulai pembicaraan dengan tamu cendekianya ini. Ibn Athaillah: "Biasanya saya shalat di masjid Imam Husein dan shalat Isya di sini. Tapi lihatlah bagaimana ketentuan Allah berlaku! Allah menakdirkan sayalah orang pertama yang harus menyambut anda (setelah kepulangan anda ke Kairo). Ungkapkanlah kepadaku wahai faqih,

¹¹ Nama lengkapnya adalah Tajuddin Abul Fadhl Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Karim Ibnu Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Iskandar Ibnu Farhun.

¹² Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, (najilu al-amisriyah, 1969), 9.

¹³ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, 67.

Fathur Rozi

apakah anda menyalahkanku atas apa yang telah terjadi?” Ibn Taimiyah: “Aku tahu, anda tidak bermaksud buruk terhadapku, tapi perbedaan pandangan diantara kita tetap ada. Sejak hari ini, dalam kasus apapun, aku tidak mempersalahkan dan membebaskan dari kesalahan, siapapun yang berbuat buruk terhadapku” Ibn Athaillah: Apa yang anda ketahui tentang aku, Syaikh Ibn Taymiyah? Ibn Taimiyah : Aku tahu anda adalah seorang yg saleh, berpengetahuan luas, dan senantiasa berbicara benar dan tulus. Aku bersumpah tidak ada orang selain anda, baik di Mesir maupun Syria yang lebih mencintai Allah ataupun mampu meniadakan diri di (hadapan) Allah atau lebih patuh atas perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹⁴

Ibnu Atha'illah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Ia dikenal sebagai master atau syekh ketiga dalam lingkungan tarikat Syadzili setelah pendirinya Abu Al-Hasan Asy-Syadzili dan penerusnya, Abu Al-Abbas Al-Mursi. Dan Ibnu Atha'illah inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat Syadziliyah tetap terpelihara.¹⁵

Meski ia tokoh kunci di sebuah tarikat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarikat saja. Buku-buku Ibnu Atha'illah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok. Kitab Al-Hikam ini merupakan karya utama Ibnu Atha'illah, yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad, sampai hari ini. Kitab ini juga menjadi bacaan. Syaikh Ibnu Atha'illah menghadirkan Kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya.

Penafsiran Esoteric Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Dalam pandangan Ibnu Atha'illah pengabdian kita kepada Allah seharusnya tidak hanya ditunaikan dengan menjalankan kewajiban, yakni segala yang diperintahkan Allah, namun pula dengan menjalani ketetapan dan segala yang ditetapkan Allah. Kematangan iman hanya bisa dirasakan bila kedua hal ini secara sempurna dilaksanakan.¹⁶

Perkembangan pemikiran Ibnu 'Atha'illah dapat diketahui dari karya tulisnya al-Hikam. Kitab al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Athaillah tentang paradigma tasyawuf. Diantara para

¹⁴ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani's, *The repudiation of "Salafi" Innovations* (Kazi, 1996), 367-369.

¹⁵ Ibid, 101.

¹⁶ Ahmad Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Al-Tamvir Fi Isqath Al-Tadbir*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, *Mengapa Harus Berserah*, (Jakarta : Serambi ilmu Semesta, 2007), 9

Fathur Rozi

tokoh sufi yang lain, seperti al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen Annuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya.

Kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukan sekedar bercorak Tasyawuf Falsafi yang mengedepankan teologi, akan tetapi diseimbangi dengan unsur pengalaman. Artinya di antara ibadah syariat dan suluk, tarikat dan hakekat dilakukan secara bersama-sama. Kenyataannya terbukti dari cara metodis dalam karya tulis dan warisan spiritualnya. Selain seorang ahli hukum yang bermadzhab Maliki ia juga sebagai penganut teologi Asy'ariyah yang memiliki posisi sebagai guru dalam tarikat Syadzilyah.

Corak Pemikiran Ibnu 'Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya ia lebih menekankan nilai Tasawuf pada Ma'rifat. Selain itu juga bahwa Ibnu 'Atha'illah merupakan guru ketiga dari tharikat Syadzilyah, maka ia memiliki pandangan tasawuf pada khususnya tentang ma'rifat berdasarkan pandangan tarekat Syadzilyah pemikiran tersebut adalah:¹⁷

Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mereka mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa manusia dalam kedholiman. Maka sebaiknya menggunakan nikmat sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulnya.¹⁸

Kedua, tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiat an-Nafs), dan pembinaan moral atau akhlak, suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.¹⁹

Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah. Karena pada dasarnya dunia itu yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak

¹⁷ Victor Daner, *Ibn 'Atha'illah's Shufi Aphorisms (Kitab al-Hikam)*, Terj. Roudlon, *Mistisisme Ibnu'Atha'illah : Waacana Kajian Kitab al-Hikam*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), 10.

¹⁸ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), 145.

¹⁹ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, 165.

Fathur Rozi

kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu hanyalah permainan (*al-la'ib*) dan senda gurau (*al-lahm*) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi.²⁰

Keempat, tidak ada halangan bagi kaum salik untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang salik boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia, tiada kesedihan ketika harta hilang dan tiada kesenangan ketika harta datang berlebihan. Tidak dibenarkan ketika seorang salik harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya akan menjatuhkan martabatnya.²¹

Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha meringankan beban spiritual yang dialami oleh banyak orang, juga menjembatani antara kesibukan duniawi dengan urusan ukhrawi dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik. Abu Hasan al-sadzili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti disamping berusaha melakukan aktifitas langit supaya melakukan realitas sosial di bumi. Beraktifitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian dari hasil kontemplasi integral.²²

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sebagai hamba Allah yang murni. Tasawuf memiliki empat aspek penting yang sesuai dengan ketentuan Allah yakni, Berkehandak dengan akhlak Allah Swt., senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.²³

Ketujuh, dalam kaitannya dengan ma'rifat al-Syadzili yang berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan yaitu *mawabib* atau '*ain al-ujd* (sumber kemurahan Tuhan). Artinya, ditegaskan bahwa Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut. Sedang, yang kedua adalah *makasib* atau *madzi al-majbud* yaitu ma'rifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui *ar-riyadhab*, *mulaẓamah al-dzikir*, *mulaẓamah al-wudlu*, puasa sunah, sholat sunah dan melakukan amal sunah lainnya.

²⁰ Ibid, 234.

²¹, Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam*, Terj. Djamal'uddin Ahmad Al-Buny Mutu Manikam *Kitab Al-Hikam*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), 103.

²² Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, 137.

²³ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, 261.

Fathur Rozi

Oleh Karennya, maka dalam mengupas pemikiran Ibnu ‘Atha’illah ini akan berangkat dari teori ma’rifat yang digunakan oleh Abi Hasan al-Sadzili. Alasan digunakannya teori ini, karena Kitab al-Hikam meletakkan Transendental mengenai eksistensi Tuhan secara empiris. Sehingga dari sini, kita dapat memahami pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dari pengalaman puncak (*Fick Eksperience*). Ibnu ‘Atha’illah telah memahami ajaran konsep tasawuf yang banyak mengandung dari ajaran Syadzilyah, yang mana ajaran taswuf tersebut diringkas menjadi lima bagian yaitu:

1. Melakukan taqwa kepada Allah Swt secara lahir dan batin
2. Berkata dan berbuat sesuai dengan as-Sunnah
3. Menolak akan kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan
4. Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak, tetaplah bersyukur kepada Allah Swt.²⁴

Selain kelima konsep tasawuf di atas, Ibnu ‘Atha’illah memiliki ajaran pokok dalam Ilmu Tasawuf antara lain :

1. Peniadaan kehendak dibalik kehendak Tuhan
2. Pengaturan Tuhan dibanding kehendak manusia
3. Pengaturan Allah SWT dibanding pengaturan manusia.

Mengenai konsep tasawuf, Ibnu ‘Atha’illah memberikan penegasan dalam hikmah sebagai berikut :

الْأَكْوَانُ ثَابِتَةٌ بِإِثْبَاتِهِ وَمَمْحُوتَةٌ بِأَحَدِيَةِ دَاتِهِ

“Alam ini kokoh karena dikokohkan oleh Allah, dan ia lenyap (musnah) dengan keesaan dzat Allah”.²⁵

Allah Swt adalah Dzat yang maha merajai diseluruh alam semesta ini. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada didalam kerajaanebijaksanaan dan kehendak-Nya sendiri. Maka dari itu apa saja yang terjadi apa saja dialam semesta ini ,misalnya jatuh sakit, orang yang berada ditingkat tajrid, orang berada ditingkat kasab, miskin serta kaya, semua itu berjalan dengan kehendak dan iradat yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah Swt dan juga mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam alam wujud ini.²⁶ Dalam Hal ini Allah Swt berfirman :

عَالِمُ الْعَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

²⁴ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, 231-250.

²⁵ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam* , 301.

²⁶ Ibid., 9-10

Fathur Rozi

“Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.
“ (Q.S: Ar-Rod: 9)²⁷

Oleh sebab itu, jika ada seseorang yang ingin merubah suatu keadaan yang telah ditentukan oleh Allah Swt, pada waktu itu juga maka ia adalah sedunggu-dungunya atau sebodoh-bodohnya orang karena tidak memahami akan Quadrat dan IradatNya Allah Swt. Dengan alasan suatu keadaan yang belum dikehendaki Allah tersebut, berarti dalam garis besarnya ia tidak rela akan ketetapan dan keputusan Allah yang telah diberikan kepadanya. Padahal apa saja yang telah ditetapkan Allah kepadanya bukanlah termasuk suatu keadaan yang tercela.²⁸ Jadi usahanya untuk merubah suatu keadaan yang telah ditetapkan oleh Allah itu termasuk perbuatan yang tidak sopan (tercela) .
Sebaiknya setiap manusia harus menerima ketetapan (taqdir) Allah ini harus dengan lapang dada dan rela hati yang dibarengi dengan ikhtiar. Pengaturan manusia dibanding pengaturan Tuhan, Ibnu ‘Atha’llah menegaskan pula dalam hikmah sebagai berikut:

لَا نَهَابَ لِمَدَامِكَ إِنْ أَرْجَعَكَ إِلَيْكَ وَلَا تَفْرُغْ مَدْفَحِكَ إِنْ أَظْهَرَ جُودَهُ عَلَيْكَ

“Tidak ada batas akhirnya (tidak ada selesainya) kejelekanmu jika Allah mengembalikan kamu kepada kekuatan usaha dan daya upayamu sendiri. Dan tidak akan ada habisnya kebaikanmu, jika Allah memperlihatkan kemurahan-Nya kepadamu”

Tidak akan ada pangkal ujungnya atau batas akhirnya orang yang mengerjakan kejahatan jika amal itu dikendalikan hawa nafsunya, sebab nafsu itu cenderung pada kejelekan .Sebaliknya orang yang merasa bosan atau tidak henti-hentinya untuk mengerjakan kebaikan jika Allah memberikan sifat kemurahannya kepadanya.²⁹

Penjelasan mengenai hikmah diatas, seseorang seharusnya lepas terhadap amal usahanya, tidak memperdulikan apa hasilnya baik atau buruk. Artinya manusia harus bergantung pada Tuhan, jangan bergantung pada perbuatan atau tindakan diri sendiri. Untuk menegakkan adab Sufi dan kehalusan budi kepada Allah Swt. Maka hanya kehendak dan daya kekuatan Allahlah yang ditegakkan dalam setiap pembicaraan tasawuf.

Kesimpulan

Dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ibnu Athaillah adalah seorang intelektual muda yang cerdas dan mampu menjadi seorang ahli dalam bidang hukum dan seorang guru sebuah tarikat yaitu tarikat sadzilayah. Nama lengkap beliau adalah Tajuddin Abul Fadhl Ahmad

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : 1982, 369.

²⁸ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam*, 93.

²⁹ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam*. 335.

Fathur Rozi

Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Karim Ibnu Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Iskandar Ibnu Farhun. walau beliau menganut fiqih mazhab maliki namun Konsep pemikiran tasawufnya mudah dipahami dan tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat saat itu. Ajaran tasawufnya cepat menyebar ke beberapa wilayah hingga beliau mempunyai banyak pengikut. Di antara pemikitan tasawufnya yaitu :

1. Secara lahir dan batin melakukan Taqwa kepada Allah Swt
2. Berkata dan berbuat sesuai dengan As-Sunnah
3. Dalam penciptaan dan pengaturan menolak akan kekuasaan Makhluk
4. Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak ridha kepada Allah Swt.
5. Baik dalam keadaan senang maupun susah selalu ingat kepada Allah Swt

Disamping pemikiran diatas seorang hamba harus senantiasa bertaubat, zuhud, sabar, tawakal, bersyukur, mahabbah dan ridha atas semua sesuatu yang sudah dikehendaki oleh Allah Swt.

Daftar Pustaka

Athailah, Muhammad Ibnu, *Al-Hikam*, Terj. Djamal'uddin Ahmad Al-Buny *Mutu Manikam Kitab Al-Hikam*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* Jakarta: Amzah, 2012.

Bantani, Muhammad Nawawi al-, *Marāḥ Labīd*, Beirut: Dar Ibn 'Asasah, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : 1982

Danner, Victor, *Ibn 'Atha'illah Shufi Aphorisms*, Terj. Roudhon, *Mistisisme Ibnu 'Athailah*, Surabaya : Risalah Gusti, 1999.

Droff, Klaus Krippen, *Content Analysis Introduction to Its Theory and Methodology*, terj, Farid Wajidi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Fadhlalla Haeri, Syaikh, *The Element of Sufism*, Terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, *Jenjang –Jenjang Sufisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

-----, *The Wisdom Of Ibn 'Athailah*, Terj. Lisma Dyawati Fuaida, *Rampai Hikmah Ibnu 'Athaa'illah*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2007.

Hisyamm, Syaikh Muhammad Kabbani's *The repudiation of "Salafi" Innovations* Diterjemahkan dari On Tasawuf Ibn Atha'illah Al-Sakandari: "The Debate with Ibn Taymiyah, Kazi, 1996.

Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, Ahmad, *Al-Tanwir Fi Isqath Al-Tadbir*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, *Mengapa Harus Berserah*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Ibrahim, Muhammad Zaki, *Tasawuf Hitam Putih*, Solo : Tiga Serangkai, 2000.

Fathur Rozi

Ishaqy, Achmad Asrari al-, *al-Faid al-Rabmani: Liman Yuẓīll Taḥt al-Saqaf al-‘Uthmānī Fī al-Irtibaḥ bi al-Ghauth al-Jīlānī*, Surabaya: ALWAVA, 2012.

Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta : Erlangga, 2006.

Kabbani's, Syaikh Muhammad Hisyam, *The repudiation of "Salafi" Innovations* Kazi, 1996.

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam* Yogyakarta: Pustaka Nun, 2000.

Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta : Prenada Media, 2003.

Taftazani, Abu al-Wafa al-Fanimi al-, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufubu*, Najilu al-Amisriyah, 1969.

Zaki Ibrahim, Muhammad, *Tasawuf Hitam Putih*, Solo : Tiga Serangkai, 2000.

Zurruq, Ahmad, *Qawāid-Taṣawwuf wa Uṣūlib* Surabaya: STAI al-Fithrah Press, 2012.